

Desain Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Efektif Dan Relevan Dengan Kurikulum Merdeka

Uzlifatul Jannah¹, Iftitah Maulidia², Amelia Faizah Said³, Devy Habibi Muhammad⁴

¹²³⁴Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, zlfatljnnh@gmail.com, iffmlidiaa@gmail.com,
ameliafaizah56@gmail.com, hbbmuch@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

*Instructional material design,
Kurikulum Merdeka, Learning
evaluation*

Article history:

Received 24-06-2026

Revised 05-07-2026

Accepted 20-07-2026

ABSTRACT

Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) provides teachers with the flexibility to design student-centered learning, including in Islamic Religious Education (PAI). This article discusses the design of effective and relevant PAI learning materials within the framework of the Kurikulum Merdeka. Through a literature study approach, it analyzes the principles of instructional design based on the integration of behaviorism, cognitivism, and constructivism theories. The findings indicate that an effective PAI material design must be systematically developed by considering learning objectives, student characteristics, contextual strategies, and the use of media and technology. The implementation can be carried out using the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) as well as innovative approaches such as Contextual Teaching and Learning (CTL) and Project-Based Learning (PjBL). Evaluation covers cognitive, affective, and psychomotor aspects formatively and summatively, while teacher reflection plays a crucial role in the continuous improvement of the learning process. In conclusion, the design of PAI materials in the Kurikulum Merdeka is not solely focused on academic achievement but also on the formation of students' character and morals, in line with the Islamic values of rahmatan lil 'alamin (mercy to all creation).

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Uzlifatul Jannah

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, zlfatljnnh@gmail.com

INTRODUCTION

Pemerintah merancang dan menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini dinilai tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, yakni pembelajaran yang berpusat pada kebebasan belajar sesuai dengan minat dan bakat siswa. Dengan pendekatan ini, siswa menjadi lebih termotivasi untuk mengembangkan potensi dirinya karena materi pelajaran

disesuaikan dengan ketertarikan mereka. Kurikulum Merdeka dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, karena mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) dengan prinsip kebebasan belajar (*freedom to learn*) yang selaras dengan minat, bakat, serta kebutuhan siswa. Dalam implementasinya, guru diberikan keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar, sehingga proses pembelajaran dapat diadaptasi dengan karakteristik dan konteks lokal masing-masing sekolah. Dengan demikian, siswa tidak lagi dihadapkan pada kewajiban menyerap materi yang seragam dan sering kali kurang relevan dengan keseharian mereka, melainkan didorong untuk mengeksplorasi bidang-bidang yang benar-benar diminati.

Keunggulan lain Kurikulum Merdeka dibanding kurikulum sebelumnya adalah adanya kewenangan bagi guru untuk menentukan materi ajar yang cocok dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan sekitar. Selain itu, perbedaan lainnya terlihat pada penghapusan Ujian Nasional (UN) sebagai satu-satunya penentu kelulusan. Sebagai gantinya, diberlakukan Asesmen Nasional (AN) yang mencakup asesmen kompetensi minimum dan survei karakter guna mengevaluasi keberhasilan pembelajaran. Hasil asesmen ini juga dipakai untuk mengevaluasi serta memperbaiki proses belajar ke depannya. Namun, sebagai kebijakan baru, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tentu menghadapi tantangan. Kesiapan sumber daya manusia, baik guru maupun siswa, masih menjadi kendala, termasuk pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka yang belum cukup. Di samping itu, perubahan pola pikir dari kebiasaan menggunakan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka memerlukan waktu. Tantangan lainnya adalah tambahan beban dalam menyiapkan perangkat pembelajaran lintas kelas, karena Kurikulum Merdeka masih diterapkan secara bertahap di jenjang kelas tertentu.

Tantangan serupa juga dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai komponen penting dalam pembentukan karakter siswa, PAI tidak hanya fokus pada kecakapan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, emosi, dan akhlak mulia. PAI memiliki fungsi strategis, yaitu menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran yang bermutu, membentuk pribadi insan kamil pada diri siswa, serta mengajarkan esensi ajaran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin, sehingga siswa mampu menebarkan kedamaian dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Wijaya & Kurniawan, 2024). Dengan fungsi yang sangat penting ini, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI sangat diperlukan agar hasil belajar optimal. Namun, realitas di lapangan menunjukkan sejumlah kendala, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka.

Sebagus apa pun rancangan suatu kurikulum, hasilnya tidak akan optimal jika pelaksanaannya tidak direncanakan secara matang. Strategi pelaksanaan kurikulum meliputi berbagai aspek, seperti pengajaran, penilaian, bimbingan, konseling, serta pengelolaan kegiatan sekolah. Strategi ini mencakup perencanaan, metode, dan serangkaian kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karena itu, merumuskan tujuan menjadi langkah awal yang sangat krusial, mengingat tujuan merupakan inti dari implementasi kurikulum. Tujuan tersebut meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang harus dirumuskan secara jelas.

Guru memegang peran sentral dalam pelaksanaan pendidikan. Kompetensi dan kewibawaan seorang guru sangat memengaruhi keberhasilan proses belajar-mengajar, baik di dalam kelas maupun dampaknya di luar kelas. Guru harus mampu membimbing siswa agar mencapai tujuan pembelajaran. Kewibawaan guru terbentuk dari penguasaan materi ajar, penggunaan metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa, hubungan interpersonal yang baik dengan siswa dan sesama guru, serta keterlibatan dengan berbagai pihak terkait, seperti administrator sekolah dan masyarakat. Dalam inovasi pendidikan, pelibatan guru mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi sangatlah penting. Tanpa keterlibatan mereka, inovasi yang diperkenalkan cenderung akan ditolak karena dianggap sebagai beban tambahan yang mengganggu kenyamanan kerja. Guru, yang berperan sebagai pendidik, motivator, dan berbagai peran lainnya, harus menjadi pihak pertama yang dilibatkan dalam setiap perubahan kurikulum.

Siswa juga memegang peran penting dalam keberhasilan pembelajaran. Kemampuan intelektual, keterampilan, pengalaman, kemauan, dan komitmen siswa merupakan faktor-faktor utama yang mendukung keberhasilan proses belajar. Melibatkan siswa dalam inovasi pendidikan mulai dari mengenalkan tujuan perubahan hingga pelaksanaannya akan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran, tetapi juga sebagai tutor sebaya, pemberi masukan, dan penggerak dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, resistensi terhadap perubahan dapat ditekan seminimal mungkin.

METHODS

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan atau library research. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berorientasi pada pengkajian teori, konsep, dan implementasi desain materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif serta selaras dengan Kurikulum Merdeka melalui berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Data penelitian diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang membahas Kurikulum Merdeka, desain pembelajaran PAI, model ADDIE, serta pendekatan pembelajaran seperti Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Project-Based Learning (PjBL). Adapun sumber sekunder berasal dari penelitian terdahulu, prosiding, dan berbagai referensi akademik lain yang mendukung pembahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan kajian literatur secara sistematis. Peneliti menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai referensi yang berkaitan dengan prinsip desain pembelajaran, implementasi materi PAI, serta evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui proses penguraian, penafsiran, dan penarikan makna berdasarkan teori maupun hasil penelitian yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang

sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu, data disusun dan dipaparkan secara sistematis berdasarkan tema-tema pembahasan, seperti prinsip desain materi PAI, implementasi pembelajaran, serta evaluasi dan refleksi pembelajaran. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan guna memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai desain materi pembelajaran PAI yang efektif dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Melalui metode penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang mendalam tentang desain materi pembelajaran PAI yang mampu menciptakan proses pembelajaran aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

RESULTS AND DISCUSSION

Prinsip desain materi PAI yang efektif dalam kurikulum Merdeka

Desain pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang meliputi perancangan, pengembangan, penerapan, dan evaluasi terhadap strategi, metode, serta media pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam penyusunannya, desain pembelajaran perlu memerhatikan berbagai faktor, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, pendekatan pengajaran, pemilihan media, dan penilaian hasil belajar. Dalam penerapannya, desain pembelajaran harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik, baik melalui pendekatan konvensional maupun pemanfaatan teknologi digital yang terus berkembang (Aswati, 2025).

Desain pembelajaran dirancang dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan lulusan yang kreatif, aktif, dan imajinatif, serta berlandaskan pada garis-garis besar pembelajaran. Secara lebih spesifik, desain pembelajaran diartikan sebagai perencanaan pengajaran yang menggunakan pendekatan sistem, di mana pengajaran dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan. Apabila salah satu komponen tidak berfungsi, keseluruhan sistem akan terganggu, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tidak dapat tercapai secara optimal. Perencanaan atau desain pembelajaran memiliki peranan penting bagi keberlangsungan kegiatan dan proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk menguasai dan memahami cara menyusun perencanaan atau desain pembelajaran yang baik. Lebih lanjut, keberagaman model pembelajaran memerlukan desain pembelajaran yang memadai agar hasil belajar peserta didik optimal dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Desain pembelajaran disusun untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik yang mencakup tahapan jangka pendek (saat ini) maupun jangka panjang. Proses perancangan pembelajaran diawali dengan analisis kebutuhan peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, serta pengembangan bahan dan aktivitas pembelajaran. Kegiatan pengembangan tersebut meliputi penentuan sumber belajar, strategi pembelajaran, prosedur pembelajaran, media pembelajaran, dan instrumen penilaian (evaluasi) guna mengukur tingkat keberhasilan belajar. Tujuan utama dari desain pembelajaran adalah menciptakan interaksi edukatif antara guru dan siswa. Ditinjau dari sasaran materi yang disampaikan

guru, desain pembelajaran tidak hanya bertumpu pada pemahaman kognitif, afektif, dan aplikasi yang dikuasai siswa, tetapi juga menghasilkan model pembelajaran yang menerapkan berbagai teknik dan metode pembelajaran secara sistematis.

Dalam merancang desain pembelajaran, berbagai teori belajar dijadikan sebagai dasar pijakan agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Teori behaviorisme, misalnya, memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang muncul akibat adanya stimulus dan respons yang dapat diamati serta diukur. Penerapannya dalam pembelajaran terlihat melalui penetapan tujuan yang jelas, pemberian latihan atau tes untuk mengukur capaian belajar, serta penyediaan umpan balik sebagai sarana perbaikan. Materi pun disusun secara terstruktur, dimulai dari konsep yang sederhana hingga menuju tingkat yang lebih kompleks, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi secara bertahap (Nasron et al., 2024).

Sementara itu, teori kognitivisme lebih menekankan pada proses mental yang terjadi dalam diri peserta didik. Teori ini mengakui adanya perbedaan gaya belajar, seperti pengalaman langsung, pengamatan reflektif, pemahaman konseptual, hingga eksperimen aktif. Oleh karena itu, implementasinya dalam pembelajaran dilakukan dengan menyediakan beragam aktivitas yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa, menyajikan materi dalam berbagai bentuk (visual, audio, maupun kinestetik), serta memberikan ruang untuk refleksi dan penguatan motivasi belajar. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan memaknainya secara lebih mendalam (Nurhadi, 2020).

Di sisi lain, teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial. Pembelajaran dirancang agar bersifat kontekstual, interaktif, dan relevan dengan kehidupan nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses pembentukan pengetahuan. Keterkaitan ketiga teori tersebut menghasilkan desain pembelajaran yang lebih komprehensif. Behaviorisme memberikan kerangka yang terstruktur dan sistematis, kognitivisme mengakomodasi keragaman cara belajar siswa, sedangkan konstruktivisme mendorong keterlibatan aktif serta pembelajaran yang kontekstual. Penerapan ketiganya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, serta kemampuan menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari (Azzahra, 2025).

Pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kesiapan serta kemampuan satuan pendidikan. Guru terus berupaya meningkatkan pemahaman dan kompetensinya agar implementasi kurikulum dapat berjalan secara optimal. Proses ini dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari tahap awal, pengembangan, kesiapan, hingga tahap lanjutan. Dalam praktiknya, guru menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, mengorganisasi alur kegiatan belajar, serta menentukan jumlah dan

kedalaman materi yang diperlukan agar kompetensi peserta didik dapat tercapai secara maksimal. Alur Tujuan Pembelajaran yang dirancang secara runtut dan terstruktur menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era Kurikulum Merdeka (Wijaya & Kurniawan, 2024).

Implementasi Desain materi PAI

Implementasi desain materi Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam proses pembelajaran sebagai penghubung antara tahap perencanaan (desain) dengan pelaksanaan di lapangan. Dalam tahapan ini, rancangan materi yang telah disusun secara sistematis mencakup tujuan, substansi, strategi, media, serta evaluasi direalisasikan ke dalam kegiatan belajar-mengajar yang konkret. Keberhasilan implementasi desain materi PAI tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan dokumen perencanaan, melainkan juga oleh kesesuaian antara materi dengan karakteristik peserta didik, latar sosial keagamaan, serta kompetensi pendidik dalam mengadaptasi rancangan terhadap kondisi di lapangan (Sri Wahyuni, 2023).

Komponen desain pembelajaran terdiri atas beberapa unsur utama yang saling berhubungan guna mencapai tujuan belajar secara efektif. Unsur pertama adalah tujuan pembelajaran, yang merumuskan kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kedua, karakteristik peserta didik menjadi acuan dalam menetapkan strategi pembelajaran yang cocok, dengan memerhatikan tingkat pemahaman, gaya belajar, serta kebutuhan mereka. Selanjutnya, strategi pembelajaran mencakup metode, pendekatan, dan model yang diterapkan, misalnya diskusi, demonstrasi, atau pembelajaran berbasis proyek. Materi pembelajaran disusun berdasarkan standar kompetensi dan disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Agar pembelajaran berlangsung efektif, media dan sumber belajar juga perlu dipilih secara tepat, baik berupa buku, alat peraga, teknologi digital, maupun lingkungan sekitar. Terakhir, evaluasi pembelajaran dilaksanakan untuk mengukur keberhasilan proses dan hasil belajar melalui berbagai cara seperti tes, observasi, dan portofolio, sehingga perbaikan dan penyempurnaan dapat dilakukan pada pembelajaran selanjutnya. Model desain pembelajaran yang sering digunakan dalam dunia pendidikan salah satunya adalah Model ADDIE (Iskandar et al., 2025).

Model ADDIE merupakan salah satu model desain pembelajaran yang paling terkenal dan banyak diterapkan. Model ini memiliki lima tahap utama: Analysis (Analisis), Design (Desain), Development (Pengembangan), Implementation (Implementasi), dan Evaluation (Evaluasi). Pada tahap analisis, pendidik mengidentifikasi kebutuhan belajar, karakteristik peserta didik, serta tujuan yang hendak dicapai. Tahap desain mencakup perencanaan strategi pembelajaran, pemilihan metode, dan penyusunan bahan ajar. Selanjutnya, pada tahap pengembangan, materi ajar dan media pembelajaran dibuat serta diujicobakan sebelum

digunakan dalam pembelajaran sesungguhnya. Implementasi dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran sesuai rancangan yang telah disusun, sementara evaluasi bertujuan menilai keefektifan pembelajaran serta melakukan perbaikan bila diperlukan (Aswati, 2025).

Implikasi Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan dalam desain pembelajaran. Guru PAI menerapkan pendekatan inovatif melalui strategi Contextual Teaching and Learning (CTL), yaitu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Desain pembelajaran juga melibatkan penggunaan bahan ajar yang inovatif, seperti praktik ibadah (salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta menghafal surah-surah pendek) dan pemanfaatan teknologi dalam media pembelajaran, misalnya PowerPoint dan video ilustratif. Pendekatan ini selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, dan berbasis proyek (Lutfiani et al., 2024).

Dari sisi implementasi, penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) serta merancang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dengan pendekatan berbasis kompetensi. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran difokuskan pada keterlibatan aktif peserta didik melalui kegiatan interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi ibadah, dan presentasi. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan melalui asesmen formatif dan sumatif untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, baik dari aspek kognitif maupun afektif (Nasution et al., 2023).

Kurikulum Merdeka adalah sebuah kebijakan di bidang pendidikan yang memberi keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk merancang dan melaksanakan proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum ini menghadirkan pendekatan yang lebih relevan dengan konteks, berorientasi pada proyek, serta mengutamakan pembentukan karakter dan moral peserta didik. Dengan prinsip diferensiasi dan fleksibilitas, pembelajaran PAI tidak lagi diterapkan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan potensi, minat, serta bakat masing-masing siswa. Guru diberikan kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang bermakna dan relevan, tanpa terikat pada struktur kurikulum yang kaku (Yani, 2023).

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka berfokus pada pendekatan tematik dan berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Tujuannya agar peserta didik tidak sekadar memahami ajaran Islam secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam keseharian mereka. Beberapa bentuk penerapan yang dapat dilakukan antara lain: pembelajaran berbasis proyek seperti melibatkan siswa dalam kegiatan sosial keagamaan, pendekatan reflektif yang membantu siswa memahami makna ibadah dalam hidup mereka, serta integrasi teknologi melalui media digital dan aplikasi bernuansa Islami (Astuti et al., 2025).

Penerapan kurikulum ini dilakukan setelah perencanaan matang, yang berujung pada aktivitas nyata, aksi, atau adanya mekanisme sistem yang terencana. Implementasi Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengatasi berbagai keluhan dan permasalahan yang muncul pada kurikulum sebelumnya. Penerapan kurikulum ini dapat diamati di sekolah-sekolah penggerak. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan bakat dan minat peserta didik agar potensi mereka dapat tergali. Implementasi Kurikulum Merdeka memungkinkan peserta didik menjadi kompeten di bidangnya masing-masing, serta mampu berkembang seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan, menuju kompetensi siswa yang holistik (Mubin et al., 2025).

Evaluasi dan refleksi desain materi PAI

Penilaian (evaluasi) merupakan tahap akhir yang penting dari komponen dalam suatu sistem pendidikan. Keberhasilan atau kegagalan pendidikan dalam mencapai tujuannya baru dapat diketahui setelah dilakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkan oleh pendidikan tersebut. Secara etimologis, istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, "evaluation", yang berarti penilaian terhadap sesuatu. Evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan penilaian, sementara penilaian lebih terfokus pada aspek tertentu yang merupakan bagian dari cakupan evaluasi. Apabila yang ingin dinilai adalah sistem pembelajaran, maka seluruh komponen pembelajaran menjadi cakupannya, dan istilah yang tepat untuk kegiatan tersebut adalah evaluasi, bukan penilaian. Sebaliknya, jika yang dinilai hanya satu atau beberapa bagian atau komponen pembelajaran, misalnya hasil belajar, maka istilah yang tepat adalah penilaian, bukan evaluasi. Evaluasi mencakup tiga makna, yaitu pengukuran, penilaian, dan evaluasi itu sendiri. Ketiga istilah ini hampir serupa namun memiliki makna yang berbeda, meskipun dalam praktiknya saling berkaitan satu sama lain (Amelia & Siregar, 2025).

Evaluasi terhadap desain pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk memastikan proses belajar berlangsung secara efektif dan efisien. Evaluasi ini mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif yang berhubungan dengan pemahaman materi, aspek afektif yang menyangkut sikap dan nilai moral, serta aspek psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan praktik keagamaan. Pada aspek kognitif, fokus penilaian diarahkan pada pemahaman siswa terhadap materi, kemampuan analisis, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, yang biasa diukur melalui tes tertulis, kuis, atau tugas individu. Sementara itu, aspek afektif menilai sikap, minat, dan nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, serta partisipasi dalam pembelajaran, dengan menggunakan instrumen seperti observasi, jurnal refleksi, atau angket. Adapun aspek psikomotorik mengukur keterampilan siswa dalam praktik langsung, misalnya kemampuan membaca Al-Qur'an, demonstrasi ibadah, atau unjuk kerja yang dinilai melalui portofolio atau praktik nyata. Evaluasi ketiga aspek ini dapat dilakukan secara formatif, yakni selama proses pembelajaran berlangsung untuk memberikan umpan balik bagi perbaikan, maupun secara sumatif di akhir pembelajaran untuk mengukur pencapaian siswa secara keseluruhan. Dengan mempertimbangkan ketiga aspek tersebut secara komprehensif dan berkelanjutan, seorang

pendidik dapat melakukan perbaikan serta penyempurnaan terhadap metode dan strategi pembelajaran. Hasilnya, tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal karena evaluasi mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan siswa sekaligus menjadi landasan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Aswati, 2025).

Penilaian terhadap kualitas desain pembelajaran dapat dilaksanakan melalui pendekatan evaluasi sumatif, yang mengukur efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Efektivitas dimaknai sebagai tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sedangkan efisiensi berkenaan dengan pemanfaatan sumber daya secara optimal, meliputi waktu, tenaga, dan sarana. Apabila seluruh tujuan pembelajaran berhasil dicapai oleh peserta didik, baik secara individu maupun bersama-sama dalam satu kelas sesuai dengan kriteria ketuntasan yang berlaku, maka kegiatan belajar pada mata pelajaran tertentu dinyatakan berhasil. Lebih lanjut, evaluasi sumatif tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengukuran hasil akhir, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi pendidik dan pengembang kurikulum untuk memutuskan perlu tidaknya desain pembelajaran dipertahankan, disempurnakan, atau diganti. Dengan demikian, keberhasilan suatu desain pembelajaran ditentukan oleh ketercapaian tujuan secara komprehensif dalam bingkai efektivitas dan efisiensi yang terukur. (Julaeha et al., 2022).

Refleksi merupakan komponen esensial dalam profesi keguruan yang berperan dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Proses pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu terlibat dalam siklus yang mencakup pengalaman langsung, refleksi atas pengalaman tersebut, perumusan konsep dan teori berdasarkan hasil refleksi, serta eksperimen atau penerapan teori ke dalam praktik. Kegiatan refleksi pembelajaran menjadi sangat diperlukan karena selama ini sebagian besar guru belum mampu mengukur secara akurat tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Salah satu permasalahan yang dihadapi guru adalah kecenderungan untuk menganggap diri kurang berhasil apabila sebagian besar siswa memperoleh nilai rendah dalam suatu tes atau ujian, dan sebaliknya merasa berhasil atau bangga jika sebagian besar siswa mencapai nilai tinggi. Selain itu, permasalahan lain yang sering dijumpai adalah kurangnya pemahaman guru terhadap adanya miskonsepsi, penurunan motivasi, serta rendahnya minat belajar yang kerap terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan menerapkan refleksi secara terstruktur, guru mampu merancang dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang lebih efektif serta bermakna. Hal ini pada akhirnya berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagaimana telah ditetapkan (Taabudilah, 2025).

CONCLUSION

Perancangan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kerangka Kurikulum Merdeka menuntut pendekatan yang sistematis, fleksibel, serta berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Prinsip perancangan yang efektif bertumpu pada pengintegrasian

teori belajar behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme, yang secara sinergis melahirkan proses pembelajaran yang terstruktur, reflektif, dan kontekstual.

Pelaksanaan desain materi PAI menekankan keterpaduan antara tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, strategi dan media pembelajaran, serta evaluasi berkelanjutan. Model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) merupakan salah satu kerangka kerja yang relevan untuk menyusun pembelajaran PAI yang responsif terhadap dinamika lapangan. Di samping itu, Kurikulum Merdeka memberikan ruang otonomi bagi guru dalam mengadopsi pendekatan inovatif, seperti Contextual Teaching and Learning (CTL) dan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), guna meningkatkan keterkaitan materi dengan realitas keseharian siswa sekaligus memperkuat pembentukan karakter dan moral.

Evaluasi dan refleksi menempati posisi penting dalam siklus desain pembelajaran. Evaluasi meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dilaksanakan secara formatif maupun sumatif, baik untuk mengukur pencapaian kompetensi maupun sebagai landasan perbaikan pembelajaran. Refleksi yang dilakukan secara terstruktur memungkinkan guru mengidentifikasi adanya miskonsepsi, penurunan motivasi, serta berbagai hambatan belajar lainnya, sehingga dapat merancang pembelajaran yang lebih bermakna. Melalui penerapan refleksi yang sistematis, guru berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, desain materi PAI yang efektif dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada hasil akademik, melainkan pula pada pembentukan karakter holistik peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

REFERENCES

- Amelia, R., & Siregar, L. (2025). *Pengembangan Desain Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Keterampilan Pengajaran Calon Guru Madrasah*. 02(02), 726–730.
- Astuti, F. R., Sahara, I. R., & Gusmaneli, G. (2025). *Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia*. 3(1).
- Aswati, F. (2025). *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 12(6), 2218–2225.
- Azzahra, N. T. (2025). *Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran*. 2(2), 64–75.
- Iskandar, Sofyan, Walidain, A. B., Aulia, L., Syifa, M., Nurluthfi, & Azzahra. (2025). *STRATEGI MENGOPTIMALKAN KOMPONEN PEMBELAJARAN UNTUK MENCAPAI TUJUAN PEMBELAJARAN*. 10, 232–245.
- Julaeha, S., Maky, M., & Ruswandi, U. (2022). *Jurnal Dirosah Islamiyah Jurnal Dirosah Islamiyah*. 4, 226–249. <https://doi.org/10.17467/jdi.v4i2.909>
- Lutfiani, I., Tarbiyah, F., Keguruan, D. A. N., Negeri, U. I., & Lampung, R. I. (2024). *PENGARUH PROJECT BASED LEARNING ERA KURIKULUM MERDEKA DENGAN*

PENDEKATAN CONTEKSTUAL TEACHING AND LEARNING

- Mubin, N., Nur, M. A., & Arif, R. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran*. 8, 6849–6858.
- Nasron, M. H., Nurhasanah, H., Hidayat, S., & Yonani, S. (2024). *Media Dan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 4(4), 11315–11329.
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., & Suharti, L. (2023). *COMPETITIVE : Journal of Education Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. 2(3), 201–211.
- Nurhadi. (2020). *Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran*. 2, 77–95.
- Sri Wahyuni, D. F. (2023). *MPLEMENTASI METODE DEMONSTARS MATATA KULIAH DESAIN DAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN PADA MATERI PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI DI UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA*. 9(2), 109–118.
- Taabudilah, M. H. (2025). *REFLEKSI DAN PERBAIKAN STRATEGI PEMBELAJARAN PAI*. 1(2), 122–133.
- Wijaya, S. P., & Kurniawan, S. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 5(2004), 6766–6776.
- Yani, E. E. (2023). *Kurikulum Merdeka : Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan*. 02(05), 85–88.